

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis sebenarnya visi moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia. Dalam rekam jejak kebijakan misalnya, Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (1978-1983) menggaungkan konsep trilogi kerukunan (kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antar-umat beragama degan pemerintah). Begitu pula Menteri Agama Tarmizi Taher (1993-1998) mendirikan sebuah lembaga pengkajian kerukunan umat beragama (LPKUB) sebagai wadah untuk mengkaji pemikiran keagamaan berbasis keharmonisan hubungan intern dan antar-umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa secara substantif spirit ajaran agama yang moderat sudah menjadi perhatian Kementrian Agama sejak lama, tetapi belum dirancang secara sistopiktis dan terstruktur sebagai sebuah visi utama yang digaungkan oleh Menteri Agama Lukmanul Hakim (2014-2019) dan diteruskann oleh Yaqut Cholil Qoumas sebagai Menteri Agama Periode 2020-2024.

Pengarusutamaan moderasi beragama sebagai sebuah proses menuju terciptanya masyarakat yang semakin toleran kini menjadi perhatian utama.¹ Hal ini

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 85-87.

dilatari oleh adanya kenyataan bahwa fenomena intoleran masih menjadi problematika dalam kehidupan beragama di masyarakat² baik di kalangan internal maupun eksternal umat beragama. Fenomena intoleran dapat dilihat mulai dalam bentuk sentimental keagamaan, sikap eksklusif dalam beragama, sampai pada konflik dan kekerasan yang berlatar belakang agama.³ Fenomena intoleran ini kalau dipandang dari perspektif keutuhan berbangsa bernegara dapat dianggap sebagai sebuah ancaman.⁴ Akhir-akhir ini kehidupan beragama di Indonesia banyak disoroti berbagai pihak,⁵ disebabkan munculnya berbagai konflik dengan identitas agama di dalamnya.⁶

Kondisi kerukunan umat beragama di Kalimantan Selatan menurut Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kalsel pada April tahun 2022 masih belum menggembirakan. Warga Kalsel yang dinilai religius ternyata berdasarkan survei yang dirilis Kemendagri berada di urutan 24 dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil survei IKUB Kalsel ternyata di urutan 24 secara nasional dengan nilai 72,51 persen dengan kategori cukup. Sementara Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalsel menyatakan masih ada gesekan-gesekan kecil pada akar rumput akibatnya IKUB Kalsel tak memuaskan, tapi posisi kehidupan beragama kita cukup bagus.⁷

²Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf’ Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2) 2020, h. 146.

³Amalia Hidayati dan Jaiputi Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*, (Depok: Guepedia, 2020), h. 8.

⁴Moderasi beragama sebenarnya sudah muncul dalam sejarah Inggris terkait tentang moderasi gereja. Lihat Ethan H. Shagan, *The Rule of Moderation Violence, Religion and the Politics of Restraint in Early Modern England*. (Published in the United States of America by Cambridge University Press, New York, 2011), h. 34.

⁵Kasinyo Harto Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *At-Ta’lim*, Vol. 18, NO. 1, Juni 2019, h. 91.

⁶Yunus dan Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, pp. (1) 2019, h. 182.

⁷Milna Sari, “Urutan 24 dari 34 Provinsi se Indonesia, Indeks Kerukunan Umat Beragama Kalsel Tak Menggembirakan”, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/04/11/urutan-24-dari-34-provinsi-se-indonesia-indeks-kerukunan-umat-beragama-kalsel-tak-menggembirakan>, diakses 8/6/2022.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut dalam konteks pengarusutamaan di bidang pendidikan Islam, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah memberi perhatian yang intens dalam rangka memunculkan empat indikator moderasi beragama dimana satu sama lainnya saling berkait, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.⁸ Keempat indikator inilah yang nantinya akan dipakai dalam implementasi moderasi beragama pada model pembelajaran mata kuliah agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin.

Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Toleransi ditandai dengan penghormatan terhadap perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan kesediaan bekerjasama. Anti kekerasan ditandai dengan penolakan terhadap tindakan individu atau kelompok tertentu dengan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan penerimaan terhadap tradisi ditandai dengan sikap ramah dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁹

Keempat indikator moderasi beragama sebagaimana terurai di atas dimunculkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan Islam baik formal maupun non formal lewat implementasi

⁸Kementerian Agama RI, "lampiran Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), lihat Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 14.

⁹ Kementerian Agama RI, "lampiran Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), lihat Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 14

nilai-nilai moderasi beragama pada semua jenis dan jenjang tersebut. Di Madrasah sebagai institusi pendidikan formal yang menerapkan pendidikan umum dan pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi beragama mulai ditanamkan sejak jenjang raudhatul athfal (RA), kemudian diteruskan ke jenjang madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA). Pada jenis sekolah umum, muatan-muatan nilai moderasi beragama dimasukkan melalui jalur mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sejak jenjang PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, hingga SMA/SMALB/ SMK.¹⁰ Demikian pula pada jenis pendidikan pesantren dan madrasah diniyah, implementasi moderasi beragama juga mengalir.

Ada satu anggapan bahwa proses moderasi beragama di kedua lembaga ini lebih mudah mengalir sebab proses moderasi beragama berjalan bersamaan dengan pemahaman literasi Islam yang mendalam. Semakin mendalam pengetahuan santri terhadap literasi Islam maka akan menjadikannya semakin moderat cara beragamanya.¹¹ Maka dari itu ditengarai bahwa moderasi tersebut melekat di dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren atau dipraktikkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Kecenderungan di atas serupa dengan apa yang terjadi di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Dapat diperkirakan bahwa mahasiswa relatif sudah mendapatkan muatan moderasi beragama yang cukup baik sebab mereka telah mendapatkan materi-materi

¹⁰Pokja Implementasi Moderasi Beragama, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019) h. 156

¹¹A. Jauhar Fuad, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. In *Conference on Islamic Studies FAI 2019* February 2020, h. 196.

¹²Husnul Khotimah, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1) 2020, h. 66.

keislaman yang cukup mendalam sesuai dengan jurusan dan program studi masing-masing.¹³ Sekalipun demikian, kecenderungan ini tentu tidak berlaku mutlak. PTKI juga melek terhadap kemungkinan munculnya radikalisme di kampus dan berusaha melakukan deradikalisasi lewat program moderasi kurikulum.¹⁴ Ada tiga contoh PTKI yang telah melakukan Moderasi kurikulum, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri. Ketiga PTKI ini dalam deradikalisasi pemahaman agama berbasis Knowledge, Piety, dan Integrity. Ketiga basis tersebut merepresentasikan semua motto, idealisme konseptual-penggerak semua PTAIN. Sejak tahun 2014/2015 seluruh program studi mengalami pergantian kurikulum dengan menerapkan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Pendidikan Nasional (KKNI). Dengan mengacu pada KKNI, pengelompokan mata kuliah didasarkan outcomes yang diharapkan untuk membentuk sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan khusus (*practical skills*), *transferable skills*, dan *life a life learning*. Dengan mengacu pada KKNI, pengelompokan mata kuliah didasarkan pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Di mana internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai dengan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Rumusan capaian pembelajarannya juga mengandung parameter deskripsi tentang sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*).

Akan halnya di Perguruan Tinggi Umum (PTU), suasana di PTKI sebagaimana tergambar di atas relatif sulit ditemukan. Hal ini terutama dilatarbelakangi oleh minimnya pembelajaran agama Islam yang disajikan, yaitu hanya satu semester dengan bobot rata-rata 2 sks dalam durasi waktu 90 menit. Sementara di pihak lain, mahasiswa dengan usia rata-rata berada pada rentang

¹³ Pokja Implementasi Moderasi Beragama, *Implementasi...*, h. 166.

¹⁴ Ekawati, Mundzier Suparta, dan Khaeron Sirin, Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia. *Jurnal Istiqro*, 16(01) 2018, pp.139-178.

dewasa awal (pascaremaja) dengan salah satu cirinya cenderung berkeinginan memiliki kemapanan dalam pemahaman terhadap sistem keberagamaan yang mereka anut,¹⁵ tentu berhajat pada penjelasan-penjelasan tentang ajaran agama yang lebih banyak.

Persoalannya kemudian adalah ketika kebutuhan ini tidak terakomodir secara memuaskan dalam kelas-kelas kuliah Agama Islam plus tidak banyak dosen Agama Islam yang punya banyak waktu untuk melayani konsultasi keagamaan di luar waktu perkuliahan, maka kebutuhan psikis tersebut di atas cenderung mereka penuhi di luar perkuliahan, antara lain yang terdekat lewat persentuhan dengan gerakan dakwah Islam di kampus yang dalam pandangan banyak dosen Agama Islam terindikasi berkarakter radikal. Gerakan ini secara sistopiktis berhasil melakukan kaderisasi dan indoktrinasi kepada mahasiswa dan secara massif telah berhasil menaruh simpatik berbagai kalangan, tidak terkecuali para pimpinan fakultas karena kemampuannya menampilkan kegiatan-kegiatan praktis keagamaan yang menarik seperti menghidupkan masjid atau mushalla kampus dengan shalat berjamaah dan kegiatan ta'lim, di samping adanya kemampuan menawarkan pembacaan yang “koheren” dan “solutif” atas berbagai persoalan kekinian serta mengartikulasikan rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan. Hal ini pula yang menyebabkan keberhasilan mereka menguasai lembaga dakwah kampus (LDK) sebagai lembaga penerangan agama yang ada di kampus, dan secara formal berada di bawah pembinaan wakil dekan 3, bidang kemahasiswaan dan kerjasama.¹⁶ Keadaan ini menyebabkan sebagian mahasiswa terpapar oleh paham radikalisme yang tentu saja menimbulkan ambivalensi pemahaman keagamaan di kalangan mereka karena dalam hal-hal yang bersifat prinsipal berseberangan secara diametral dengan pemahaman

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.101

¹⁶Noorhaidi Hasan, ed. , *Literatur Keislaman Generasi Milenial (Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), h. 11.

keagamaan yang ditanamkan oleh dosen pengampu mata kuliah agama Islam pada masing-masing fakultas.¹⁷

Bergayungsambut dengan upaya yang dilakukan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia turut menyahuti terpusat pada moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Hal ini secara konseptual tercermin dalam rumusan fungsi mata kuliah agama terbaru yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi (MKWK)¹⁸, yakni untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan.¹⁹

Diktum terakhir dari rumusan fungsi mata kuliah agama tersebut di atas, yakni “menghargai perbedaan” tentu merupakan artikulasi dari implementasi moderasi beragama. Hal ini akan lebih jelas lagi jika dicermati *breakdown* dari fungsi mata kuliah Agama tersebut ke dalam substansi mata kuliah Agama Islam sebagaimana yang ditetapkan dalam lampiran SK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 84/E/KPT/2020. Ada dua substansi yang berkaitan

¹⁷Muhammad Nur Adnan Saputra, dan Muhammad Nurul Mubin, Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Fenomena Radikalisme di Indonesia, *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(1) 2021, h. 17.

¹⁸ Mata kuliah lainnya yang termasuk dalam MKWK adalah Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Keempat mata kuliah ini bersifat saling menunjang dan mendukung serta dilaksanakan secara mandiri.

¹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SK Dirjen dikti nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, (Jakarta: 2020), h. 1, lihat Aris Junaidi, dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020), h. 15.

dengan moderasi beragama dalam hal ini yakni: membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural.²⁰

Dari segi desain pembelajaran, topik moderasi beragama dalam substansi kajian mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi selalu ada pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Selama era reformasi, substansi yang berkaitan dengan moderasi beragama pada kurikulum mata kuliah Agama Islam mengalami tiga kali perubahan. Pada kurikulum tahun 2000, sebagai bagian dari rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), substansi yang berkaitan dengan moderasi beragama terdapat topik bahasan “Prinsip kerja sama umat beragama” (Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000). Substansi tersebut pada kurikulum tahun 2002 dirubah menjadi “Kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, dan hakekat kebersamaan dalam pluralitas beragama. (Nomor 38/DIKTI/KEP/2002).²¹ Pada kurikulum 2013 dengan pijakan yuridis Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum bermetamorfosis mengikuti kurikulum tahun 2013. Substansi moderasi beragama berubah lagi dengan topik “Kerukunan inter dan antar umat beragama”.²²

Kedudukan topik-topik moderasi beragama pada setiap kurikulum mata kuliah Agama Islam sebagaimana tersebut di atas jika dicermati ternyata hanyalah merupakan salah satu sub pokok bahasan akhlak terhadap manusia sebagai bagian dari bab ajaran akhlak. Dari sini dapat

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SK Dirjen dikti nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, (Jakarta: 2020), h. 1, lihat Aris Junaidi, dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020), h. 15

²¹Yusuf Hanafi, Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual “, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 23 nomor 1, 2016, h. 1.

²²Yusuf Hanafi, *Transformasi...*, h. 28. Lihat Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia dalam jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari – Maret 2019, h. 45.

dikatakan bahwa keberadaan topik moderasi beragama pada setiap kurikulum selama ini sangat bersifat segmentatif dalam kajian bab ajaran akhlak saja secara menyendiri, tanpa adanya keterkaitan substantif dengan dua ajaran pokok lainnya, yakni ajaran aqidah dan ajaran syariah secara terintegrasi dan holistik.²³ Mestinya juga terimplementasikan dalam pembahasan dua ajaran pokok Islam tersebut dengan mengkomodir prinsip dasar Islam *wasathiyah*. Ali Muhammad ash-Shallabi dalam kitabnya *al-Wasathiyah fil Quranil Karim* mengatakan bahwa Al Qur'an sebenarnya telah memberikan gambaran yang jelas tentang manhaj yang *wasath* dari seluruh sisinya baik aqidah, syariah, maupun akhlak.²⁴

Di lihat dari segi bahan ajar, sebagai rangkaian dari desain pembelajaran, bahan ajar mata kuliah Agama Islam pada topik tentang moderasi beragama ini juga tidak lepas dari masalah. Kritik yang sering diketengahkan adalah bahwa bahan ajar hanya menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga mahasiswa kurang menghargai nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.²⁵

Sebagai contoh dari kritik di atas, penulis cuplikkan uraian salah satu buku ajar mata kuliah Agama Islam dengan judul Moral dan Kognisi Islam pada topik “kerukunan inter dan antar umat beragama”. Pada buku ini diuraikan bahwa Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam telah meletakkan fondasi dasar dalam pembangunan kehidupan toleran dan penuh kedamaian. Dalam Surah Luqman ayat 18 Allah Swt berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

²³Padahal salah satu prinsip dasar pendidikan Islam sangat memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan seimbang. Hal ini merupakan nafas dari pembelajaran yang bersifat holistik Lihat Salamah, *Model pengembangan Kurikulum Holistik (Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 111.

²⁴Ali Muhammad ash-Shallabi, *al-Wasathiyah fil Quranil Karim* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2007), h. 6.

²⁵ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer (Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum)*, (Bandung: YANBA, 2021), h. 15.

Penjelasan dari ayat di atas diungkapkan bahwa ayat tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Dalam hal pergaulan sosial tidak ada batasan bagi umat Islam untuk bergaul dan menjalin kerjasama dalam berbagai segi kehidupan. Dalam kehidupan sosial, seorang muslim dituntut untuk berbuat baik kepada tetangganya walaupun ia bukan muslim. Ia dianjurkan untuk menjenguknya apabila tetangganya sakit, membantunya apabila meminta tolong dan bergaul dengan ramah dan sopan, karena keramahan dan kesopanan merupakan sifat-sifat yang senantiasa ditampilkan seorang muslim di hadapan siapapun di muka bumi ini, tidak terbatas pada lingkungan umat Islam saja.²⁶

Demikian pula dalam hubungan ekonomi, umat Islam dapat menjalin kerjasama dengan pemeluk agama manapun atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Umat Islam dilarang untuk memperdaya orang lain, mengingkari perjanjian dan berbuat curang kepada siapa saja yang menjadi mitra kerjanya. Dengan demikian umat beragama lain akan merasa aman berada dalam lingkungan umat Islam, dapat berusaha dengan tenang dan menguntungkan bila bekerjasama dan berhubungan dengan umat Islam karena umat Islam memiliki etik sosial yang menjamin kesungguhan dan kejujuran yang menjadi syarat dalam berhubungan dan bekerjasama.²⁷

Uraian di atas menggarisbawahi betapa Islam mengajarkan etik sosial yang tinggi dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Hal ini tentu sangat berharga dipahami kepada mahasiswa, hanya sayangnya uraian tidak disertai ilustrasi kontekstual yang berbasis kepada persoalan kekinian khususnya terkait dengan kehidupan antar dan intern umat

²⁶ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 233.

²⁷ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam.....*,h. 234 .

beragama. Oleh karena itu, penjelasan dalam buku ini terlihat sangat normatif tekstual. Padahal sebuah pembelajaran dituntut tidak saja bersifat normatif tekstual, tapi juga historis kontekstual.

Berikutnya jika dilihat dari sudut proses pembelajaran, pembelajaran mata kuliah Agama Islam umumnya hanya mampu dikembangkan pada domain kognitif semata, padahal idealnya sebuah pembelajaran hendaklah menjangkau, menjelajahi, dan mengembangkan ke tiga ranah belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga menjadi berbagai macam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.²⁸ Dalam pengembangan kecakapan domain kognitif sendiripun sebenarnya perlu adanya strategi yang menunjukkan keterkaitan dengan kecakapan afektif dan psikomotorik. Maka disamping adanya perhatian terhadap pentingnya strategi dari arti materi pelajaran, penting pula mahasiswa digiring ke arah penyerapan pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran, berikut aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Akar masalah yang sering diangkat dalam banyak persoalan semisal di atas adalah alokasi waktu untuk pembelajaran Mata kuliah Agama Islam di PTU yang umumnya hanya 2 sks dengan durasi waktu 90 menit. Selain itu, tidak sedikit perkuliahan disajikan dalam kelas-kelas besar dengan jumlah mahasiswa berkisar antara 100 sampai 150 orang sehingga pembelajaran hanya mampu dilakukan dengan metode klasik yakni ceramah dan tanya jawab terbatas saja. Mengingat realitas demikian itu, alih-alih memberi perhatian lebih banyak dalam upaya penumbuhkembangan pribadi muslim yang utuh, untuk mengupas sedetail mungkin pemahaman mengenai aspek keimanan pun rasanya masih sangat kekurangan waktu. Problem lainnya juga pada materi, bahan ajar atau kurikulum yang belum menyentuh aspek moderasi beragama.

Pengentasan problematika klasik tersebut di atas pernah dilakukan dengan membentuk kegiatan ekstra kurikuler pembelajaran agama Islam berupa kegiatan asistensi atau

²⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 245.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Logus Wacana Ilmu, 1999), h.49.

pendampingan yang terwujud atas kerjasama antara dosen mata kuliah Agama Islam dengan lembaga dakwah kampus (LDK). Dosen-dosen mata kuliah Agama Islam sebagai pemegang otoritas formal pemangku mata kuliah Agama Islam, sementara LDK sebagai pelaksana kegiatan. Secara struktural LDK yang ada di setiap fakultas berada di bawah binaan Pembantu dekan 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Oleh karena itu SK kepengurusan LDK ditandatangani oleh pembantu dekan 3. LDK sendiri dipandang sebagai lembaga penerangan agama yang ada di kampus.³⁰

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) misalnya, program asistensi Agama Islam akrab dikenal dengan istilah mentoring. Pada awalnya kegiatan ini dipandang sebagai wadah efektif dalam pembinaan keberagaman mahasiswa. Dan ini dianggap serta dimanfaatkan oleh dosen-dosen mata kuliah Agama Islam di berbagai fakultas yang ada untuk mengentaskan problem keterbatasan durasi pembelajaran. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu ternyata kerjasama ini mengundang masalah baru, yakni adanya ambivalensi antara materi yang diajarkan oleh dosen-dosen Agama Islam dan materi yang disampaikan oleh para mentor dalam kegiatan mentoring.

Ambivalensi tersebut membawa keresahan di kalangan mahasiswa. Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis misalnya, dosen Agama Islam menerima keluhan dari beberapa mahasiswa tentang adanya pertentangan konsep antara apa yang disampaikan oleh dosen Agama Islam dengan apa yang disampaikan oleh para mentor. Perbedaan konsep tersebut misalnya keniscayaan konsep khilafah sebagai sistem bernegara, demokrasi dan HAM adalah produk Barat oleh karenanya terlarang untuk ditegakkan, busana muslimah yang pantas dan tidak pantas.

Tidak sampai di situ saja, beberapa orang tua mahasiswa melaporkan kepada pimpinan perguruan tinggi tentang sikap beragama anak mereka yang berubah menjadi keras dan selalu

³⁰ Noorhaidi Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman Generasi...*, h. 11.

memandang sesuatu secara hitam putih. Hal ini setidaknya diungkapkan oleh Bapak M. Sholeh, ME sebagai mantan pembantu dekan 3 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis.³¹ Dalam kasus yang hampir serupa, beberapa dosen perempuan pada fakultas yang sama menilai aktivis LDK memperlihatkan kecenderungan perilaku eksklusif dalam beragama. Mereka merasa gerah dengan sikap beberapa aktivis akhwat LDK yang menunjukkan sikap tidak nyaman dan tidak komunikatif ketika bertemu hanya karena jilbab yang mereka kenakan tidak selebar yang dipakai oleh aktivis akhwat LDK.³²

Dugaan bahwa kegiatan mentoring ternyata dijadikan sebagai wadah untuk penyebaran ideologi gerakan LDK diperkuat lagi dengan telaah dosen-dosen Agama Islam terhadap "Modul Studi Al-Islam Intensif" sebagai buku pegangan dalam kegiatan mentoring.³³ Modul ini berisikan 78 halaman dan terdiri dari 8 bab. Kedelapan bab itu terbagi dalam dua bagian, yaitu materi utama dan materi pilihan. Materi utama terdiri dari 5 bab, yaitu bab I tentang Ihsanul Amal dan Tholabul Ilmi, bab II Aqidah Islamiyah dan *Thoriqul Iwari*, bab III tentang keterikatan terhadap Hukum Syara, bab IV tentang *Syakhshiyah Isfamiyah*, dan bab V tentang Dakwah Jalan Kemuliaan. Adapun materi pilihan terdiri dari 3 bab, yaitu bab VI Akhirat lebih baik dari pada dunia, dan bab VIII Islam: sebuah sistem kehidupan yang khas."³⁴

Jika dicermati pembahasan-pembahasan yang ada di setiap bab materi Modul Studi Al-Islam Intensif tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa materi kajiannya lebih

³¹ Wawancara awal via daring pada 03 Februari 2021.

³² Wawancara awal via daring pada 03 Februari 2021.

³³ Modul Studi Al-Islam Intensif terbit atas kerjasaman LDK tingkat universitas ULM dengan LDK tingkat fakultas, yaitu Forum FSQ Fakultas Ekonomi, FSI Al-Furqon FKIP, KSI Al-Mizan Fakultas Hukum, KKI Fisip, FKI Arsitektur Fakultas Teknik, PPK Al-Qudwah Fakultas Pertanian, dan FSI Al-Manar Fakultas Kehutanan. Modul pertama kalinya digunakan untuk mahasiswa angkatan 2005/2006. Lihat Abdul munip, *Opcit.*, h. 13.

³⁴ Muhammad Yusuf al-Bashry dkk, *Modul Studi al-Islam Intensif*, (Banjarmasin : LDK ULM, 2005), h. 2.

menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap fundamental di seputar penguatan aqidah, syariah, pengembangan akhlak Islami serta pentingnya dakwah. Empat pilar tersebut merefresentasikan prinsip pergerakan bahwa Islam bukan agama ritual saja, tetapi merupakan sistem aturan Allah Swt yang bersifat ideologis. Islam adalah solusi yang bisa menyelesaikan semua persoalan, dan penegakan syari'at Islam merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditawar. Dan yang terpenting dari itu semua adalah tegaknya *Khilafah Islamiyah* sebagai sistem pemerintahan yang seharusnya dianut kaum Muslimin.

Karakteristik materi kajian sebagaimana tersebut di atas, banyak dosen Agama Islam yang berkesimpulan bahwa ideologi gerakan aktivis LDK ditinjau dari sudut materi kajian mentoring sebagaimana sekilas tergambar di atas adalah ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan ciri kentalnya perjuangan penegakan *Khilafah Islamiyah*. Oleh karenanya dosen Agama Islam selalu berpesan agar peserta mentoring jangan digiring ke arah ideologi tersebut. Namun demikian pesan ini rupanya kalah kokoh dibandingkan dengan semangat para mentor yang bergelora untuk mentranspormasikan ideologi HTI kepada semua peserta mentoring. Fakta inilah yang akhirnya mendorong banyak dosen Agama Islam menghentikan kemitraan untuk memutus mata rantai penyebaran ideologi radikal.

Meskipun kemitraan telah dihentikan dan HTI sebagai organisasi yang ditengarai berpaham radikal pun telah dibubarkan oleh pemerintah dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang³⁵, bukan berarti transpormasi paham seperti ini hilang dari peredaran. Oleh karena itu Agama Islam sebagai salah satu mata kuliah diperguruan tinggi umum punya kepentingan yang signifikan untuk turut berperan dalam upaya memproteksi mahasiswa agar tidak terpapar paham

³⁵ Sesuai dengan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 Pasal 80A, kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, azas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas. <https://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 15 Januari 2021

radikal, sebaliknya mengupayakan semaksimal mungkin agar bagaimana pembelajaran yang dilakukan merupakan sebuah proses moderasi sehingga tertanam pada diri setiap mahasiswa jiwa moderat yang menunjukkan adanya indikasi karakteristik kedewasaan dalam beragama³⁶.

Banyak teori menggariskan bahwa peran lembaga pendidikan dalam pembinaan jiwa moderat peserta didiknya sangat diperhitungkan bagi terciptanya anggota masyarakat yang baik. Dalam perspektif teori Struktural Fungsional misalnya, digariskan tentang peran pendidikan sebagai wadah pembinaan suatu kelompok sosial dalam rangka menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif, rukun, damai, saling menghormati, stabil, tertib dsb.³⁷

Anggota masyarakat jika sesuai dengan perannya akan membatasi mengenai peranan (fungsi): misalnya sebagai orang tua, anggota militer, usahawan, pembentuk serikat kerja, konsumen, produsen, penduduk dan lain sebagainya. Hal tersebut mempunyai guna dan manfaat dalam pengendalian masyarakat, masing-masing akan mengetahui batas-batas kewenangannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan terjadi konflik serta benturan peranan satu dengan yang lainnya, karena berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing.³⁸

Model pembelajaran sudah seharusnya didasarkan pada teori-teori konstruktif semisal teori di atas agar pembelajaran tidak sekadar berisi *transfer of knowledge* semata untuk memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, tapi lebih dari itu mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan berguna tertanam kuat dalam benak peserta didik sehingga mereka siap menjadi anggota masyarakat dalam kehidupan yang penuh dengan keragaman dalam berbagai aspeknya.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu ada sebuah model pembelajaran mata kuliah Agama Islam yang mengarusutamakan moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Lebih-

³⁶ Lihat Jalaluddin, *Ilmu...*, h. 101.

³⁷ Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Cendikia 10, no.2 (2016): h. 175.

³⁸ Binti Maunah, ..., h. 176.

lebih dalam rangka menyahtuti SK Dirjen Dikti no. 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, LP3 (Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran) Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 10 Maret 2021 menyelenggarakan sebuah seminar bertajuk “Restrukturisasi mata kuliah wajib kurikulum (MKWK)”. Hasil dari seminar ini merekomendasikan adanya penjabaran substansi mata kuliah Agama Islam yang signifikan dengan isu-isu penting dalam kehidupan beragama, tidak terkecuali tentang moderasi beragama.³⁹

Model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama adalah model pembelajaran mata kuliah Agama Islam yang merangkaikan empat indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti sangat tertarik mengangkat judul penelitian: **Model pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah model pengembangan pembelajaran PAI yang mengelaborasi konsep moderasi beragama agar terjadi penguatan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Untuk membatasi masalah tersebut, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran mata kuliah Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang sudah ada?

³⁹ Wawancara dengan staf LP3ULM pada tanggal 22 Maret 2021

- a. Bagaimana rancangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang sudah ada?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang sudah ada?
 - c. Bagaimana hasil pembelajaran mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang sudah ada?
2. Bagaimana model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin?
 - a. Bagaimana rancangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin?
 - c. Bagaimana hasil pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin?
 3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan sebuah model pembelajaran mata kuliah PAI berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin. Adapun secara khusus tujuannya sebagai berikut:

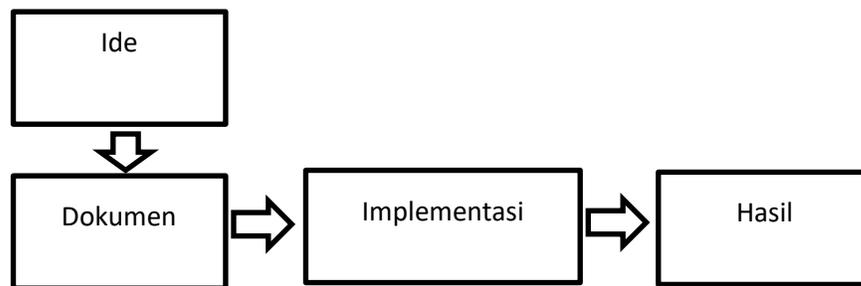
1. Mengetahui model pembelajaran mata kuliah Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang berlangsung saat ini, yang terdiri dari:

- a. Rancangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang berlangsung saat ini.
 - b. Proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang berlangsung saat ini
 - c. Hasil pembelajaran mata kuliah Agama Islam pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang berlangsung saat ini
2. Menghasilkan model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin, terdiri dari:
- a. Rancangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin
 - b. Proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin
 - c. Hasil pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin
3. Menemukan efektivitas model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama pada perguruan tinggi umum yang telah dirancang.

D. Paradigma Penelitian

Penelitian dalam bentuk pengembangan (*research and development*) atau yang lebih dikenal dengan R & D ini penting sekali dilakukan mengingat implementasi kebijakan pemerintah terkait pengarusutamaan moderasi beragama dalam dunia pendidikan seyogyanya dilakukan dengan landasan yang kuat serta desain yang cermat, teruji, dan terukur sehingga tujuan dari implementasi tersebut dapat tercapai secara ideal.

Model pengembangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama ini tentunya bukanlah sekedar memasukkan sub-sub topik ke dalam bahan ajar, tetapi dirancang mulai dari landasan, konsep desain yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, serta sosial kultural lingkungan. Secara skematik kegiatan model pengembangan pembelajaran sebagaimana bagan berikut:



Skema 1.1 Tahapan Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Bagan di atas menggambarkan rentetan kegiatan penelitian sebagai berikut; (1) identifikasi ide tentang landasan normatif relegius, filosofis, psikologis, dan sosiologis, serta perkembangan IPTEK sebagai pendukung gagasan moderasi , beragama; (2) mendesain RPS yang mengelaborasi empat indikator moderasi beragama; (3) Implementasi dengan tahapan uji kelayakan, uji terbatas, dan uji luas; (4) uji validasi untuk melihat hasil, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

E. Definisi Operasional

Agar dapat dipahami dengan baik maksud dari judul disertasi ini, berikut akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistopiktis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴⁰ Model pembelajaran diartikan pula sebagai suatu rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah dilakukannya pembelajaran oleh dosen serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung.⁴¹ Berdasarkan dua definisi tersebut, yang dimaksud dengan model pembelajaran dalam penulisan ini adalah prosedur yang sistopiktis sebagai sebuah rancangan pembelajaran yang dimulai dari analisis desain, proses, dan hasil pembelajaran.

2. Agama Islam

Agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah sebuah mata kuliah di perguruan tinggi umum yang punya visi menjadi sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan dan profesinya, serta kepribadian Islami. Dengan visi tersebut, mata kuliah Agama Islam di PTU punya misi menghasilkan mahasiswa yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan dan profesi, serta kehidupan bermasyarakat⁴².

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan

⁴⁰ Trianto Inbu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual (konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013)*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 24.

⁴¹Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 58.

⁴² Departemen Agama RI, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), h. vii

sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.⁴³ Konsep moderasi beragama ini sangat ideal bila diimplementasikan dalam dunia pendidikan, lebih-lebih di tingkat perguruan tinggi di mana rata-rata usia psikis mahasiswa sudah beranjak dari usia remaja menuju usia dewasa yang sangat memerlukan bimbingan cara berkehidupan beragama yang arif. Adapun yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

4. Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin

Perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin yang dijadikan lokasi penelitian ada empat tempat, yaitu: ULM, POLIBAN, STIKIP Banjarmasin dan STIENAS Banjarmasin dengan alasan mewakili perguruan tinggi umum negeri yaitu ULM dan POLIBAN sedangkan perguruan tinggi umum swasta adalah STIKIP Banjarmasin dan STIENAS Banjarmasin.

Berdasarkan beberapa definisi operasional tersebut maka yang dimaksudkan dengan judul disertasi ini adalah model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang didasarkan kepada implementasi moderasi beragama bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum di Kota Banjarmasin, yakni ULM, POLIBAN, STIKIP Banjarmasin dan STIENAS Banjarmasin. Model pembelajaran ini dibatasi pada tiga unsur, yakni desain, proses, dan hasil pembelajaran. Di samping itu dikaji pula efektivitas model tersebut pada uji ahli, uji pengguna dan ujicoba lapangan terbatas.

F. Signifikansi Penelitian

⁴³ Pokja Implementasi Moderasi Beragama, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019) h. 6

Signifikansi penelitian ini secara riil dapat dilihat dari kegunaan penelitian dalam upaya implementasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum baik secara teoritis maupun praktis. Lebih jelasnya kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa upaya implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran mata kuliah Agama Islam baru sebatas eksplanasi kognitif normatif. Eksplanasi kognitif normatif ini kurang lebihnya dipahami sebagai sebuah pembelajaran yang hanya mendeskripsikan bagaimana ajaran agama sebagai falsafah hidup yang mendasar memberikan petunjuk berkehidupan yang baik di tengah-tengah adanya keragaman. Belum ada satu model pembelajaran yang bersifat operasional mentranspormasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistemik dan simultan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Di samping itu penelitian ini sekaligus juga dalam rangka menemukan dalil tentang pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di PTU untuk memperkaya ilmu pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu bentuk model implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagaimana yang selama ini diharapkan oleh kementerian Agama RI.
- b. Dijadikan salah satu alternatif model pengembangan pembelajaran matakuliah Agama Islam khususnya di perguruan tinggi umum dalam rangka pembentukan pribadi mahasiswa yang bercorak moderat.

- c. Menjadi bahan informasi bagi pihak perguruan tinggi terutama dosen mata kuliah Agama Islam dalam upaya merancang perangkat pembelajaran berbasis moderasi beragama.
- d. Meningkatkan pemahaman dan pembentukan sikap beragama mahasiswa yang bercorak moderat dan toleran dalam menghadapi perbedaan, sekaligus sebagai upaya antisipatif dan kuratif terhadap kecenderungan munculnya pemahaman dan sikap beragama mahasiswa yang bercorak radikal dan eksklusif.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaahan penulis terhadap beberapa pustaka terdahulu berupa artikel jurnal atau dalam bentuk tulisan ilmiah lainnya, ada beberapa tulisan yang terkait dengan penelitian ini, yakni :

1. *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.*

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Yedi Purwanto dkk Jurnal yang merupakan hasil penelitian berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa materi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Agama Islam di UPI Bandung disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis dalam bentuk laporan berkala dari dosen dan tutor.

2. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Agama*

Artikel yang ditulis oleh A. Jauhar Fuad ini membahas tentang moderasi Islam pada perguruan tinggi dan adanya beberapa perguruan tinggi yang terpapar paham radikal. Oleh karenanya diperlukan cara dalam mengatasi paham radikal pada beberapa perguruan tinggi.

Salah satu cara yang dilakukan dengan mengembangkan mata kuliah pendidikan agama Islam dengan berorientasi pada pembentukan muslim moderat. Mata kuliah tersebut diberi nama Agama Islam (AI) yang diajarkan di Universitas Islam Malang selama 6 semester sedangkan Al Islam dan Kemuhadiyyahan (AIK) diajarkan di Universitas Muhammadiyah Malang selama 4 semester. Dua mata kuliah ini diajarkan hanya pada program studi umum, yang dirasa kurang muatan agamanya. Dua mata kuliah ini ajarkan kepada semua mahasiswa, baik mahasiswa muslim ataupun non muslim.

3. *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*. Tulisan ini merupakan **thesis** Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kedosenan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020 yang ditulis oleh Ade Putri Wulandari. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pemahaman kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat mengenai Islam moderat, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana hasil pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman melalui tiga aktivitas analisis data, yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai dan santri pondok pesantren Nurul Ummahat, memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. Pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama melalui dua jalur, yakni : melalui pembelajaran di dalam kelas terintegrasi dengan kajian kitab kuning dan di luar kelas tercermin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dan santri telah memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat

bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.

4. *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Melenia: Studi Kasus “Lone Wolf” pada Anak di Medan.* Sebuah laporan penelitian pada Jurnal yang ditulis oleh Elma Haryani. Penelitian ini bertujuan untuk mencari masukan pengembangan moderasi berbasis keluarga dengan pendekatan studi kasus pada kejadian penyerangan oleh seorang anak muda pada seorang pastor saat khotbah di gereja Santo Yoseph Medan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak kekerasan agama yang dilakukan oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui *cyber net* perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga.
5. *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim.* Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Arief Subhan dan Annas Jiwa Pratama, MSc. dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi tiga hal yaitu:
 - a. Adanya pemahaman bahwa perguruan tinggi Islam selain Muhammadiyah dan NU, adalah salah satu pilar Islam moderat di Indonesia.
 - b. Alumni IAIN telah terserap dalam kerangka berpikir yang tersimpul dalam ideologi pembangunan, atau modernisasi yang pada dekade 1980-an merupakan ideologi dominan.

c. Dalam satu dasawarsa terakhir, ditemukan hasil dari beberapa survei yang menunjukkan perguruan tinggi Islam memiliki kerentanan yang cukup kuat terhadap ideologi keagamaan yang bersifat radikal,

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan sampel dari tiga PTKIN paling terkemuka di Indonesia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, dan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tiga hal yaitu, gambaran moderasi beragama di lingkungan PTKIN, bentuk *capacity building* yang dibutuhkan PTKIN dalam meningkatkan moderasi beragama, dan sejauh mana *capacity building* yang dilakukan efektif dalam meningkatkan moderasi beragama di PTKIN.

6. *Implementasi model pembelajaran aswaja untuk membentuk muslim berkarakter religius-nasionalis*, *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, 2021 oleh M. Alifudin Ikhsan, dkk. Artikel berisi tentang implementasi model pembelajaran Aswaja di sekolah, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan umat Islam yang berkepribadian religius-nasionalis. Dilakukan dalam tiga fase kegiatan yaitu education & outreach, implementasi & penguatan dan pendampingan intensif dari Maret hingga Mei 2021. Dalam implementasi sebuah model pembelajaran di SMP Darul Faqih Indonesia, Kabupaten Malang didapat hasil penilaian aktivitas menunjukkan adanya perubahan sikap dan praktik Aswaja dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan-nasionalis pada siswa. Hal ini juga berimplikasi pada penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hasil uji korelasi sikap dan praktik siswa menunjukkan nilai (R-square: P-value) sebesar 0,126: 0,000 yang menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki pengaruh yang signifikan. Penerapan model pembelajaran Aswaja bertujuan untuk memberikan pemahaman

yang seimbang tentang agama dan nasionalisme. Penguatan pemahaman moderasi beragama yang berwawasan nasionalisme – spirit keagamaan akan menjadi unsur penting dalam pengembangan sekolah berbasis pendidikan budaya damai di Indonesia.

7. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.* Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendekatan pembelajaran modern berbasis scientific-doktriner menjadi scientific-kontekstual. Melalui pendekatan ini peserta didik dibiarkan melakukan perambahan batin dan intelektual, sehingga kelak menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya. Penelitian ini merupakan penelitian library research, dengan langkah-langkahnya adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji wasathiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyah diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman

mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

8. *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka*. Penelitian oleh Eman Sulaeman, dkk. dari Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya aksi radikalisme, ekstrimisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia, sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga output dari lembaga pendidikan dengan adanya pendidikan berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisa data model interaktif, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka yang selama ini digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam merespon mederasi beragama dengan mengacu pada Kurikulum 2013 (K13) yaitu: Pertama, Muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berisikan aspek, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah, Struktur dan muatan kurikulum, Beban belajar peserta didik, Kalender pendidikan, dan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam; Kedua, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari: program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yaitu rekonstruksi rohis, Pemahaman Konsep Dakwa dan

Jihad; (2) Kebijakan internalisasi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan di SMAN 1 Rajagaluh, Pertama, Melalui kegiatan belajar mengajar dengan mendesain perangkat pembelajaran yang mengandung keselarasan antara teori, praktik dan berwawasan Inklusif; Kedua, Melalui Program Deradikalisasi Berbasis Pendidikan Karakter, ketiga, Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Keempat, Melalui Gerakan Literasi Sekolah (Budaya Literasi); (3) Model internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh melalui penanaman nilai moderasi beragama di sekolah pada pembelajaran, terfokus pada pengembangan sikap siswa dan kebiasaan yang dilakukan siswa serta keteladanan yang dimunculkan oleh dosen dan beragam kegiatan yang menunjang.

9. *Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia*. Vol 12 No 1 (2021):

Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, ditulis oleh Khairan M Arif. Tujuan penelitian ini adalah memberikan konsep dan Strategi Implementasi Moderasi beragama di Indonesia, dengan pendekatan Islam dan Konstitusi Negara Republik Indonesia yang pancasialis dan religius. Hasil Penelitian ini melahirkan beberapa konsep, pertama; Paham dan sikap moderat adalah Sikap pertengahan yang menghindari ekstrimitas dan atau liberalitas, adil dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi pemeluk-pemeluknya dan moderasi adalah paham dan sikap terbaik dalam kehidupan manusia baik menurut Sumber-sumber Islam maupun para filosof sosial. Kedua; Dalam Islam Moderasi adalah paham dan sikap pertengahan atau adil, seimbang dan proporsional dalam beragama.

10. *The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation*, Vol 15, No 1 (2021) Inferensi:

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, ditulis oleh Muh Hafidz. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pesantren Al Ittihad menjaga moderasi Islam yang diwariskan dari generasi sebelumnya di era globalisasi ini, aspek moderasi apa yang dilakukan dan bagaimana implementasinya. Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan kyai, alumni dan pendosens pesantren menghasilkan informasi yang komprehensif. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, ada empat jenis program yang dijalankan pesantren Al Ittihad dalam mengawal moderasi Islam di Indonesia. Pertama, pengajaran kitab klasik sebagai media transformasi ilmu-ilmu keislaman. Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstra pendidikan dan pengajaran pesantren berupa ceramah, musyawarah, ziarah kubur, yasinan, mujahadah, Al Barjanji, manaqib, dan tahlil. Ketiga, mendirikan sekolah formal di pesantren bagi santri dan masyarakat di sekitarnya. Keempat, mengundang pemerintah dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman Islam moderat. Kedua, moderasi yang dilakukan pesantren Al Ittihad meliputi bidang pemikiran keagamaan, pendidikan, ritus Islam, toleransi, politik, ekonomi serta tradisi dan budaya.

11. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

Penelitian ini dilakukan oleh Suprpto dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Dilat Kemenag menjelaskan bahwa di tengah menguatnya wacana pendidikan karakter, moderasi beragama, serta penanggulangan radikalisme dan terorisme bernunsa agama, kajian pendidikan agama Islam di sekolah umum berbasis pondok pesantren menarik untuk dilakukan. Dalam konteks ini muncul

berbagai masalah terkait dengan materi dan muatan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan di bawah pesantren tidak lagi diarahkan pada penguasaan ilmu agama saja melainkan juga ilmu umum. Hal ini tentu berdampak pada pergeseran muatan kurikulum dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena empirik. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan terlibat, angket, dokumentasi, dan kajian pustaka. Penelitian ini menghasilkan model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengajarkan: (1) membangun toleransi di antara kelompok peserta didik yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama di kalangan peserta didik untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dan pembiasaan berakhlak mulia.

12. *Learning Model Of Religions Based On The Quran To Improve Religious Moderation Of Upi Students, Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education, Vol. 8, No. 2, 2021* oleh *Endis Firdaus dan Munawar Rahmat*. Artikel ini berisi tentang Penelitian untuk menguji keefektifan model pembelajaran berbasis Al-Qur'an pada mata pelajaran agama untuk meningkatkan moderasi beragama mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development (R&D)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran ini, sebagian besar mahasiswa tidak mengaitkan Iman dan Kafir dengan identitas agama. Mereka mengatakan bahwa Iman dan keraguan berhubungan

dengan akhlak yang baik dan buruk. Non-Muslim yang rendah hati, berakhlak mulia dan peduli menghilangkan beban manusia diangkat sebagai orang beriman oleh Allah. Sedangkan umat Islam yang angkuh, berakhlak buruk, dan egois dinilai kafir oleh Allah. Mereka juga akan mengizinkan pemeluk agama lain untuk melakukan kegiatan keagamaan dan mendirikan rumah ibadah di sekitar mereka. Dalam politik praktis, mereka rela memilih calon pemimpin terbaik meski agama mereka non-Muslim.

13. *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyemai Toleransi). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 10(2) 2021* oleh S. Dinar Annisa Abdullah menjelaskan generasi milenial menjadikan media sosial sebagai nafas sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam konteks ini tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang telah disebarluaskan berpotensi mengandung paham radikal, sarana propaganda, hoax, ujaran kebencian, dan isu-isu lainnya. Di tengah kecenderungan ini, banyak pula pemuda yang sadar bahwa media sosial merupakan salah satu media efektif bagi penyebaran isu positif. Dalam hal ini sekolah keberagaman merupakan wadah bagi anak muda lintas agama dan suku untuk dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang toleransi. Harapannya, semua agama dapat bermuara pada kehidupan yang harmonis, aman, dan damai melalui dialog dalam kesepahaman antar generasi milenial. Lebih daripada itu, generasi milenial dapat menangkal narasi intoleransi yang memicu paham radikal dan terorisme. Peserta Sekolah Keberagaman Kalimantan Timur dalam penerapan moderasi beragama melalui buku “Langkah Kecil Menyemai Toleransi” yang ditulis oleh para peserta Sekolah Keberagaman menghasilkan pribadi yang terbuka, adaptif terhadap perkembangan iptek, mengedepankan berfikir rasional dari pada berperasaan, memahami agama tidak saja tekstual, tapi juga

kontekstual, dan melalui Sekolah Keberagaman, diharapkan menjadi model bagi daerah maupun negara lain dalam hal toleransi, harmoni, dan kerjasama antar-agama maupun antar-etnis.

14. *Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia.*

Istiqro, 16(01) 2018 oleh Ekawati, Mundzier Suparta, dan Khaeron Sirin. Artikel ini menjelaskan bahwa berkembangnya fenomena radikalisme pada sebagian kelompok Islam telah memberikan peluang bagi pihak-pihak lain untuk menjatuhkan citra Islam dengan tuduhan bahwa ajaran Islam mendukung tindakan kekerasan, ekstimisme, teorisme dan tindakan pengrusakan lainnya. Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang notabeneannya diisi oleh calon intelektual juga tidak lepas dari serangan doktrin radikalisme. Maraknya aksi-aksi tersebut di dunia maupun di Indonesia telah menempatkan Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Moderasi kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri dalam deradikalisasi pemahaman agama mempunyai kemiripan bukan hanya pada instansi kelembagaan, melainkan pada pembenahan sistem kurikulum dalam pendidikan yang berdaya guna dalam pencegahan dan penangkalan radikalisme. Moderasi Kurikulum di tiga lembaga tersebut di atas berbasis Knowledge, Piety, dan Integrity. Ketiga basis tersebut merepresentasikan semua motto, idealisme konseptual-penggerak' semua PTAIN. Sejak tahun 2014/2015 seluruh program studi mengalami perubahan kurikulum dengan menerapkan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Pendidikan Nasional (KKNI). Dengan mengacu pada KKNI, pengelompokan mata kuliah didasarkan outcomes yang diharapkan untuk membentuk sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan khusus (*practical skills*), *transferable skills*, dan *life a life learning*. Dengan mengacu pada KKNI, pengelompokan

mata kuliah didasarkan pada capaian pembelajaran (learning outcomes). Implikasi dari hal tersebut mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diajak untuk bersikap terbuka terhadap pandangan-pandangan akademisi non-Muslim. Sementara di IAIN Surakarta dan STAIN Kediri deradikalisasi agama antara lain melalui Penguatan Teologi Islam Rahmatan lil 'alamin, Penguatan Kearifan lokal, Membangun Kurikulum Anti Radikalisme, Integrasi Nilai dalam Kurikulum, Mendesain Kurikulum Berparadigma Multikulturalisme-Inklusivisme, dan Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI).

15. *Pengembangan Bahan Ajar Modul Keteladanan Khulafa Al-Rasyidin Berbasis Moderasi.*

Attractive: Innovative Education Journal, 3(2) 2021 oleh Saca Suhendi, Hasbiyallah, Mahil Nurul Ihsan, dan Zezen Futuhal Aripin. Artikel ini menjelaskan bahwa keberhasilan terbentuknya sikap moderasi peserta didik pun di pengaruhi oleh budaya keberagaman di sekolah yang dibentuk secara terus-menerus dan konsisten. Sikap keberagaman moderasi peserta didik pun tidak akan tertanam pada diri peserta didik tanpa adanya dakwah keberagaman. penggunaan modul berbasis moderasi sebagai bahan ajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang utuh tentang moderasi dalam beragama. Hasil pengamatan awal peneliti yang dilakukan di SMP LABSCHOOL PULPEN menunjukkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi sejarah Khulafa al-Rasyidin. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya berkaitan dengan minat dan hasrat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah Khulafa al-Rasyidin yang kurang, hal ini terjadi karena kurangnya sumber informasi terhadap materi yang dipelajari, dan

belum optimalnya penggunaan bahan ajar dalam memfasilitasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah Khulafa al-Rasyidin.

Tinjauan pustaka di atas adalah sedikit di antara ratusan laporan penelitian tentang moderasi beragama yang tentunya sangat bermanfaat sebagai pijakan awal penelitian ini. Di antara laporan penelitian tersebut dominan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sementara ada beberapa di antaranya dengan model research and development (R & D). Salah satu di antaranya penelitian berjudul *Learning Model of Religions Based On The Quran to Improve Religious Moderation of Upi Students*. Penelitian ini lebih menekankan adanya perubahan sikap mahasiswa dari radikal ke moderat sebagai hasil penelitian, adapun model pembelajarannya mengikuti model pembelajaran mata kuliah Agama Islam yang sudah ada. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini titik tekannya justru pada terciptanya satu model berbasis moderasi beragama sebagai pengembangan pembelajaran mata kuliah Agama Islam yang sudah ada. Jadi lebih pada konten sebagai hasil daripada perubahan sikap.